

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Kedudukan Menganalisis Teks Negosiasi dalam Kurikulum 2013

Kurikulum merupakan acuan dan pedoman utama dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah, dengan adanya kurikulum, proses pembelajaran dapat terencana dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran pun dapat dicapai. Kurikulum bahasa Indonesia secara ajeg dikembangkan mengikuti perkembangan teori tentang bahasa dan teori belajar bahasa yang sekaligus menjawab tantangan kebutuhan zaman. Hal ini dimulai sejak 1984 hingga sekarang kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 adalah pengembangan dari kurikulum 2006 yang disusun mengacu pada tujuan pendidikan nasional dan berdasarkan evaluasi kurikulum sebelumnya dalam menjawab tantangan yang dihadapi bangsa di masa depan. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi yang “*outcomes-based curriculum*”. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum diarahkan pada pencapaian kompetensi yang dirumuskan dari SKL. Demikian pula penilaian hasil belajar dan hasil kurikulum diukur dari pencapaian kompetensi. Keberhasilan kurikulum diartikan sebagai pencapaian kompetensi yang dirancang dalam kurikulum oleh seluruh peserta didik. Isi atau konten kurikulum 2013 adalah kompetensi yang dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti mata pelajaran dan dirinci lebih lanjut ke dalam kompetensi dasar.

2.1.1.1 Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi inti adalah kemampuan yang harus dimiliki seorang peserta didik untuk setiap kelas melalui pembelajaran Kompetensi Dasar yang diorganisasikan dalam pendekatan pembelajaran peserta didik aktif.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013, hlm.6) menyatakan mengenai kompetensi inti sebagai berikut.

Kompetensi inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan (kompetensi inti 1), sikap sosial (kompetensi 2), pengetahuan (kompetensi inti 3), dan penerapan pengetahuan (kompetensi 4). Keempat kelompok itu menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan (kompetensi kelompok 3) dan penerapan pengetahuan (kompetensi inti kelompok 4).

Sejalan dengan hal tersebut Mulyasa (2013, hlm.174) menyatakan bahwa, kompetensi inti adalah operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan dalam satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa kompetensi inti adalah suatu standar kompetensi lulusan yang harus dicapai dalam proses pembelajaran di sekolah. Terkait dengan uraian tersebut, pembelajaran menganalisis teks negosiasi sesuai dengan Kurikulum 2013 untuk peserta didik kelas X semester 2 pada Kompetensi Inti 3.

2.1.1.2 Kompetensi Dasar

Rusman (2010, hlm.6) mengatakan bahwa, kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran.

Kemudian Mulyasa (2013, hlm.175) mengemukakan pengertian Kompetensi Dasar merupakan capaian pembelajaran mata pelajaran untuk mendukung kompetensi inti. Hal ini sesuai dengan rumusan kompetensi inti yang didukungnya yaitu dalam kelompok kompetensi sikap spiritual, kompetensi sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kompetensi Dasar merupakan kompetensi sikap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti. Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti

yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar adalah acuan kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam satu mata pelajaran tertentu untuk dijadikan acuan pembentukan indikator, pengembangan materi pokok, dan kegiatan pembelajaran. Pada penelitian ini, kompetensi dasar yang dipilih penulis yaitu menganalisis kaidah kebahasaan teks negosiasi sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik lisan maupun tulisan, yang terdapat dalam kurikulum 2013 kelas X semester 2 pada Kompetensi Inti 3, dan Kompetensi Dasar 3.11 yakni menganalisis isi, struktur (Orientasi, Pengajuan penawaran, Persetujuan penutup) dan kebahasaan teks negosiasi.

2.1.1.3 Alokasi Waktu

Tim Depdiknas (2003, hlm.11) menyebutkan bahwa, alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama peserta didik mempelajari suatu materi pelajaran. Untuk menentukan alokasi waktu, prinsip yang perlu diperhatikan adalah tingkat kesukaran materi baik di dalam maupun di luar kelas, serta tingkat pentingnya materi yang dipelajari

Kemudian Majid (2014, hlm.216) menyebutkan bahwa, alokasi waktu adalah jumlah waktu yang dibutuhkan untuk ketercapaian kompetensi dasar tertentu dengan memperhatikan minggu efektif persemester, alokasi waktu mata pelajaran perminggu dan jumlah kompetensi persemester. Untuk menentukan alokasi waktu berdasarkan jumlah minggu efektif haruslah melihat kalender pendidikan. Sedangkan untuk menentukan alokasi waktumata pelajaran seminggu haruslah melihat pemetaan kompetensi dasar. Hal ini perlu dilakukan untuk meminimalisir terjadinya kekeliruan dalam kegiatan pembelajaran.

Sejalan dengan itu, Rusman (2010, hlm.6) mengatakan bahwa, alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian kompetensi dasar dan beban belajar.

Berdasarkan definisi di atas, dapat penulis simpulkan, bahwa alokasi waktu bertujuan untuk memperkirakan jumlah jam tatap muka yang diperlukan dalam

menyampaikan materi di kelas. Maka penulis menentukan alokasi waktu untuk pembelajaran menganalisis kaidah kebahasaan teks negosiasi berfokus pada kalimat bersyarat adalah 2x45 menit.

2.1.2 Menganalisis sebagai Salah Satu Kegiatan Membaca Kritis

2.1.2.1 Pengertian Menganalisis

Menganalisis termasuk ke dalam kegiatan membaca, karena ketika akan menganalisis suatu teks hal yang pertama kali dilakukan adalah membaca. Keterampilan membaca akan memudahkan siswa menganalisis suatu teks, baik dari segi isi, struktur, maupun kebahasaannya.

Jenis kegiatan membaca yang sesuai untuk menganalisis adalah kegiatan membaca kritis atau jenis membaca jenjang kedua. Hal tersebut senada dengan pendapat Nurhadi (2008, hlm.142) yang menyatakan:

Pada jenis membaca jenjang kedua, pembaca tidak hanya puas pada tingkatan tahu atau ingat apa yang dikatakan dalam buku. Ia sadar bahwa bahan bacaan itu tidak hanya berisi informasi tersurat yang perlu diingat saja, tetapi perlu diolah dan dipahami. Bahan bacaan yang dipandang sebagai bahan tulis yang berisi berbagai interpretasi makna, baik tersurat maupun tersirat. Sebelum dipahami keseluruhan maknanya, bahan-bahan harus diolah secara kritis melalui proses yang kreatif. Proses pengolahan secara kritis inilah yang dimaksud dengan proses membaca tingkat lanjut. Di dalamnya berisi usaha-usaha memahami secara kritis makna tersirat (implisit), menganalisis, mengorganisasikan bahan bacaan, menyusun kesimpulan, atau bahkan mengadakan penilaian-penilaian.

Qodratillah (2011, hlm.20) mengemukakan bahwa menganalisis adalah menyelidiki dengan menguraikan bagian-bagiannya. Sedangkan Sugono, dkk (2008, hlm. 58) mengemukakan:

Analisis adalah penguraian suatu pokok atau berbagai bagian-bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antarbagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.

Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa menganalisis merupakan kegiatan menelaah dan menguraikan suatu pokok persoalan untuk memperoleh suatu pemahaman yang menyeluruh. Berkaitan dengan teks, maka menganalisis adalah kegiatan menelaah dan menguraikan suatu teks, baik dari segi isi,

struktur kalimat, maupun kaidah kebahasaan yang digunakan, sehingga menghasilkan sebuah pemikiran baru berdasarkan hal yang ada di dalam teks tersebut.

2.1.2.2 Tujuan Menganalisis

Menganalisis merupakan salah satu tujuan dari kegiatan membaca. Membaca bertujuan untuk mencari dan memperoleh informasi. Selain itu, membaca juga bertujuan untuk mempengaruhi pemerolehan pemahaman pembaca terhadap bacaan. Semakin kuat tujuan seseorang dalam membaca, maka semakin tinggi pula kemampuan orang tersebut dalam memahami bacaannya.

Tarigan (2008,hlm.9) mengemukakan tujuan utama membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Beberapa hal yang penting di dalam membaca antara lain sebagai berikut:

- a. membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan.
- b. membaca untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topik yang menarik.
- c. membaca untuk mengetahui atau mengemukakan apa yang terjadi.
- d. membaca untuk menemukan serta mengetahui mengapa para tokoh merasakan seperti cara mereka itu.
- e. membaca untuk menemukan serta mengetahui apa-apa yang tidak biasa.
- f. membaca untuk menemukan apakah tokoh berhasil atau hidup dengan ukuran-ukuran tertentu.
- g. membaca untuk menemukan bagaimana caranya tokoh berubah.

Ketujuh kegiatan di atas menunjukkan kegiatan menganalisis sebagaimana diungkapkan oleh Sugono, dkk (2008,hlm.58) mengatakan bahwa, analisis adalah penguraian suatu pokok atau berbagai bagian-bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antarbagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. Dengan demikian, ketujuh tujuan membaca di atas sama dengan tujuan kegiatan menganalisis.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa banyak sekali tujuan dalam kegiatan membaca. Untuk mendapatkan pemahaman di dalam kegiatan membaca, seseorang harus memiliki keinginan yang kuat sehingga ia memperoleh informasi, pesan atau makna dari teks yang dibacanya. Selain itu, membaca juga dapat meningkatkan kemampuan intelektual dan membantu daya imajinasi seseorang.

2.1.3 Teks Negosiasi

2.1.3.1 Pengertian Teks Negosiasi

Tim Depdiknas (2008,hlm.1422) teks adalah naskah yang berupa kata-kata asli dari pengarang atau kutipan dari kitab suci untuk pangkal ajaran atau alasan serta bahan tertulis untuk memberikan pelajaran.

Setelah mengetahui pengertian teks, selanjutnya pengertian negosiasi. Negosiasi adalah proses tawar-menawar dengan jalan berunding untuk mencapai kesepakatan bersama antara satu pihak (kelompok/organiasi) dan pihak (kelompok/organiasi) yang lain atau penyelesaian sengketa secara damai melalui perundingan antara pihak yang bersengketa (Depdiknas, 2008:957).

Menurut pendapat Kosasih (2014,hlm.86) menguraikan pengertian teks negoosiasi sebagai berikut.

Negosiasi merupakan suatu cara menetapkan keputusan yang dapat disepakati oleh dua pihak atau lebih untuk mencukupi kepuasan pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan negosiasi, diharapkan perbedaan-perbedaan itu dapat dikompromikan sehingga pada akhirnya diperoleh kesepakatan-kesepakatan. Meskipun demikian, negosiasi tidak selalu berujung pada kesepakatan-kesepakatan. Mungkin saja terjadi kemudian adalah kegagalan karena masing-masing pihak tidak mencapai harapan-harapannya.

Hal tersebut senada dengan pendapat Kosasih, Tim Kemdikbud (2014,hlm.121) menguraikan bahwa negosiasi adalah bentuk interaksi sosial yang berfungsi untuk mencari penyelesaian bersama di antara pihak-pihak yang mempunyai perbedaan kepentingan. Pihak-pihak tersebut berusaha menyelesaikan perbedaan itu dengan cara yang baik tanpa merugikan salah satu pihak.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks negosiasi adalah teks yang berisikan tentang interaksi sosial untuk merundingkan keinginan yang berbeda atau bertentangan antara satu pihak dengan pihak lain hingga memperoleh kesepakatan yang dapat saling menguntungkan.

2.1.3.2 Tujuan Negosiasi

Di dalam kehidupan sehari-hari, kecakapan bernegosiasi sangat dibutuhkan. Kecakapan tersebut harus dikuasai dalam rangka pencapaian tujuan-

tujuan tertentu. Kosasih (2014, hlm. 88) mengemukakan tujuan negosiasi sebagai berikut.

- a. Negosiasi bertujuan untuk menghasilkan kesepakatan.
- b. Negosiasi bertujuan untuk menghasilkan keputusan yang saling menguntungkan.
- c. Negosiasi merupakan sarana untuk mencari penyelesaian\
- d. Negosiasi mengarah kepada tujuan praktis.
- e. Negosiasi memprioritaskan kepentingan bersama.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa negosiasi bertujuan untuk menghasilkan kesepakatan di antara semua pihak dengan memprioritaskan kepentingan bersama.

2.1.3.3 Struktur Teks Negosiasi

Menurut Kosasih (2014,hlm.92), Struktur adalah susunan,urutan, ataupun tahapan.

Secara umum teks negosiasi dibentuk oleh tiga bagian yakni pembukaan, isi, dan penutup. Biasanya pembukaan berisi pengenalan isu atau sesuatu yang dianggap masalah oleh salah satu pihak, isi berupa adu tawar dari kedua belah pihak untuk mencari penyelesaian yang saling menguntungkan sampai diperolehnya kesepakatan atau ketidaksepakatan, dan penutup berisi persetujuan dan kesepakatan kedua belah pihak.

Seiring dengan pendapat tersebut Kemendikbud (2014,hlm.127) teks negosiasi memiliki dua stuktur yang berbeda, pertama stuktur teks yang sederhana, yaitu pembuka, isi dan penutup, biasanya stuktur ini digunakan dalam teks negosiasi pemecahan konflik, yang kedua struktur teks yang lebih kompleks, yaitu: orientasi, permintaan, pemenuhan, penawaran, persetujuan, pembelian, dan penutup. Struktur teks ini biasanya digunakan dalam teks negosiasi jual beli atau peminjaman kredit ke ins-tansi tertentu.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis mengemukakan bahwa kedudukan struktur dalam sebuah teks sangatlah penting. Struktur teks adalah bagian-bagian yang membangun sebuah teks sehingga menjadi suatu teks yang utuh. Struktur teks negosiasi menjadikan tulisan lebih berpola dan terbangun dengan teratur. Pembaca lebih paham dan mengerti tentang isi teks yang disajikan.

2.1.3.4 Kaidah Kebahasaan Teks Negosiasi

Kosasih (2014,hlm.92) mengungkapkan kaidah bernegosiasi adalah aturan ataupun kelaziman. Dalam bernegosiasi terdapat enam kaidah umum yang harus diperhatikan. Dalam kegiatan negosiasi terkandung aspek-aspek berikut.

- a. Negosiasi selalu melibatkan dua pihak atau lebih, baik secara perorangan, kelompok, perwakilan organisasi, ataupun perusahaan.
- b. Negosiasi merupakan kegiatan komunikasi langsung atau komunikasi lisan.
- c. Negosiasi terjadi karena terdapat perbedaan kepentingan.
- d. Negosiasi diselesaikan melalui tawar menawar atau tukar-menukar kepentingan.
- e. Negosiasi menyangkut suatu rencana yang belum terjadi.
- f. Negosiasi bermuara pada dua hal: sepakat atau tidak sepakat.

Sementara itu, dari kaidah kebahasaannya, teks negosiasi ditandai oleh hal-hal berikut.

- a. Keberadaan kalimat berita, tanya dan perintah hampir berimbang. Hal tersebut terkait dengan bentuk negosiasi yang berupa percakapan sehari-hari sehingga ketiga jenis kalimat tersebut mungkin muncul secara bergantian.
- b. Banyak menggunakan kalimat yang menyatakan keinginan atau harapan. Hal ini terkait dengan fungsi negosiasi, yakni untuk menyampaikan kepentingan dan mengompromikannya dengan mitra bicara. Oleh karena itu, akan banyak kalimat yang menyatakan maksud tersebut yang ditandai oleh penggunaan kata-kata seperti *minta, harap, mudah-mudahan*.
- c. Banyak menggunakan kalimat bersyarat, yakni kalimat yang ditandai dengan kata-kata *jika, bila, kalau, seandainya, apabila*. Ini terkait dengan sejumlah syarat yang diajukan masing-masing pihak dalam rangkai “adu tawar” kepentingan.
- d. Banyak menggunakan konjungsi penyebab (kausalitas). Hal ini terkait dengan sejumlah argumen yang disampaikan masing-masing. Untuk memperjelaskan alasan, mereka perlu menyampaikan sejumlah alasan yang disertai penggunaan penyebab *karena, sebab, oleh karena itu, sehingga, akibatnya*.

Ramlan (2001,hlm.71) Kata-kata penghubung lain yang digunakan untuk menyatakan hubungan makna ‘syarat’ ialah *apabila, bila, bilamana, manakala, jikalau, kalau, asal, dan asalkan*. Misalnya :

- a. *Apabila* hal itu terjadi juga, aku akan mencelanya di depan pun tanpa mempedulikan kesopanan bahasa.
- b. Aku hanya dapat berjumpa dengan mereka pada waktu-waktu libur sekolah atau pada hari hari Sabtu dan Minggu *bila* mereka tidak mendapat hukuman.
- c. *Bilamana* hujan turun agak lebat, daerah itu tentu tergenang air.
- d. Sejuta rasa bergulatan dalam dadanya *manakala* melihat betapa pucatnya muka perempuan yang lunglai itu.
- e. *Jikalau* aku dapat lulus dari SMA, aku akan melanjutkan pelajaranku ke fakultas sastra.

- f. Kalau kakaku perempuan tertawa terbahak-bahak oleh sesuatu yang amat lucu, ibuku mengerutkan keningnya.
- g. Liat juga cantik *asal* tak terlalu banyak makan coklat dan minum eskrim.
- h. Akan tercapai cita-citamu *asalkan* engkau berusaha sungguh-sungguh.

2.1.4 Metode Inkuiri

2.1.4.1 Pengertian Metode Inkuiri

Shoimin (2016,hlm.85), menyatakan bahwa model pembelajaran inkuiri merupakan salah satu model yang dapat mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Kunandar dalam Shoimin (2016,hlm.85) menyatakan bahwa, pembelajaran inkuiri adalah kegiatan pembelajaran di mana siswa didorong untuk belajar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percoba-an yang memungkinkan siswa menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri.

Lebih lanjut, Wina dalam Shoimin (2016,hlm.85) menyatakan bahwa, strategi pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.

Berdasarkan pendapat ahli yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri adalah rangkaian pembelajaran yang menekankan pada keaktifan siswa untuk memiliki pengalaman belajar dalam menemukan konsep-konsep materi berdasarkan masalah yang diajukan.

2.1.4.2 Langkah-langkah Metode Inkuiri

Shoimin (2016,hlm.85) menyatakan bahwa, langkah-langkah model pembelajaran inkuiri sebagai berikut:

1. Membina suasana yang reponsif di antara siswa;
2. Mengemukakan permasalahan untuk diinkuiri (ditemukan) melalui cerita, film, gambar, dan sebagainya. Kemudian mengajukan pertanyaan ke arah mencari, merumuskan dan memperjelas permasalahan dari cerita dan gambar;
3. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan yang diajukan bersifat mencari atau mengajukan informasi atas data tentang masalah tersebut;

4. Merumuskan hipotesis/perkiraan yang merupakan jawaban dari pertanyaan tersebut. Perkiraan jawaban ini akan terlihat setidaknya setelah pengumpulan data dan pembuktian atas data. Siswa mencoba merumuskan hipotesis perma-salahan tersebut. Guru membantu dengan pertanyaan-pertanyaan pancingan;
5. Mengolah kesimpulan dilakukan guru dan siswa.

2.1.4.3 Kelebihan Metode Inkuiri

Shoimin (2016,hlm.86) menyatakan bahwa, kelebihan model pembelajaran inkuiri sebagai berikut:

1. Merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada aspek kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang sehingga pembelajaran dengan strategi ini dianggap lebih bermakna;
2. Dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka;
3. Merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman;
4. Dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata.

2.1.4.4 Kekurangan Metode Inkuiri

Shoimin (2016,hlm.87) menyatakan bahwa, kekurangan model pembelajaran inkuiri sebagai berikut.

1. Pembelajaran dengan inkuiri memerlukan kecerdasan siswa yang tinggi. Bila siswa kurang cerdas hasil pembelajarannya kurang efektif.
2. Memerlukan perubahan kebiasaan cara belajar siswa menerima informasi dari guru apa adanya.
3. Guru dituntut mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator, motivator dan pembimbing siswa dalam belajar.
4. Karena dilakukan secara kelompok, kemungkinan ada anggota yang kurang aktif.
5. Pembelajaran inkuiri kurang cocok pada anak yang usianya terlalu muda, misalnya SD.
6. Untuk kelas dengan jumlah siswa yang banyak, akan sangat merepotkan guru.
7. Membutuhkan waktu yang lama dan hasilnya kurang efektif jika pembelajaran ini diterapkan pada situasi kelas yang kurang mendukung.
8. Pembelajaran akan kurang efektif jika guru tidak menguasai kelas.

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam penelitian ini, penulis memaparkan penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti tentang pembelajaran menganalisis kaidah

kebahasaan teks negosiasi berfokus pada kalimat bersyarat dengan menggunakan metode inkuiri pada siswa kelas X SMAN 27 Bandung tahun 2017/2018.

Tabel 2.1

Tabel Penelitian Terdahulu yang Relevan

Nama Peneliti	Lisa Darmansah
Tahun Penelitian	2017
Judul	Pembelajaran Menganalisis Struktur Teks Negosiasi dengan Menggunakan Model <i>MEANS-ENDS ANALYSIS (MEA)</i> PADA SISWA KELAS X SMA PASUNDAN 2 BANDUNG TAHUN AJARAN 2017/2018
Tempat Penelitian	SMA PASUNDAN 2 BANDUNG
Persamaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan kata kerja operasional yang sama, yaitu menganalisis. 2. Metode penelitian yang digunakan pun sama yaitu metode quasi eksperimen dengan tipe <i>one group pretest-posttest design</i>. 3. Sama-sama Penelitian Teks Negosiasi
Perbedaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perbedaan fokus penelitian, peneliti menganalisis struktur teks negosiasi sedangkan penulis menganalisis kaidah kebahasaan teks negosiasi. 2. Lokasi penelitian yang digunakan peneliti terdahulu adalah di SMA Pasundan 2 Bandung, sedangkan penulis akan melaksanakan penelitian di SMA Pasundan 1 Bandung. 3. Metode yang digunakan peneliti terdahulu adalah <i>Means-Ends Analysis</i> sedangkan penulis menggunakan metode inkuiri.

Tabel 2.2

Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Nama Peneliti	Jajang Afifudin
Tahun Penelitian	2016
Judul	Pembelajaran Menganalisis Teks Anekdote dengan Menggunakan Model <i>Means-Ends Analysis (MEA)</i> pada Siswa Kelas X SMK Pasundan 3 Bandung Tahun Pelajar-an 2015/2016

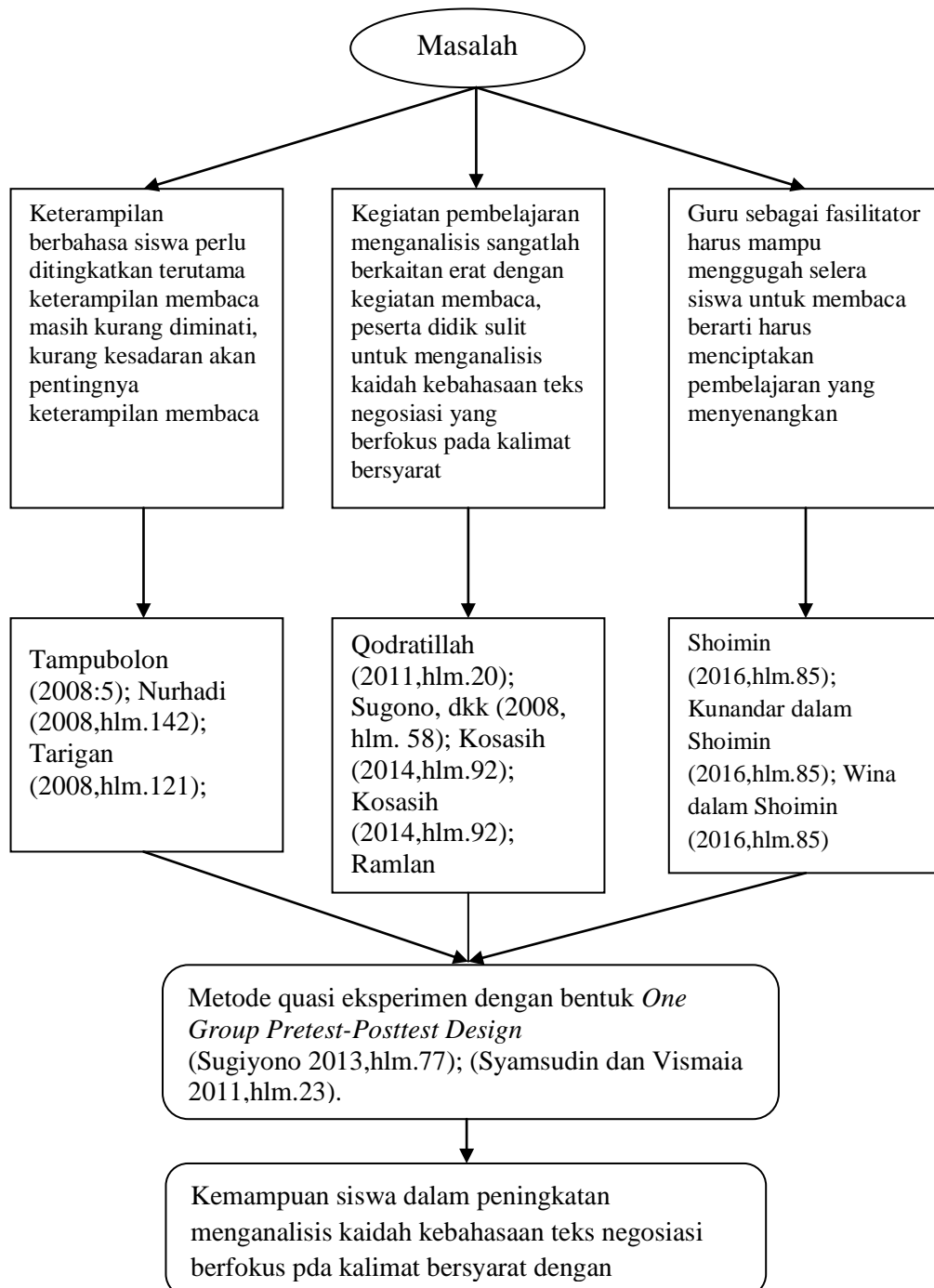
Tempat Penelitian	SMK Pasundan 3 Bandung
Persamaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan kata kerja operasional yang sama, yaitu menganalisis. 2. Metode penelitian yang digunakan pun sama yaitu metode quasi eksperimen dengan tipe <i>one group pretest-posttest design</i>. 3. Sama-sama Penelitian Teks Negosiasi
Perbedaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Objek yang dikaji peneliti terdahulu adalah teks anekdot, sedangkan penulis mengkaji teks negosiasi. 2. Lokasi penelitian yang digunakan peneliti terdahulu adalah di SMK Pasundan 3 Bandung, sedangkan penulis akan melaksanakan penelitian di SMAN 27 Bandung. 3. Metode yang digunakan peneliti terdahulu adalah <i>Means-Ends Analysis</i> sedangkan penulis menggunakan metode inkuiri.

Lisa Darmansah dalam skripsinya yang berjudul “Pembelajaran Menganalisis Struktur Teks Negosiasi dengan Menggunakan Model *MEANS-ENDS ANALYSIS (MEA)* PADA SISWA KELAS X SMA PASUNDAN 2 BANDUNG TAHUN AJARAN 2017”. Hal ini terbukti dari nilai rata-rata pretes dan postes yang diperoleh siswa. Nilai rata-rata pretes yang diperoleh siswa adalah 52,2, dan nilai rata-rata postes adalah 79,7. Jadi selisih nilai rata-rata pretes dan postes yaitu 27 dengan persentase 9%. Sedangkan Jajang Afifudin dalam skripsinya ”Pembelajaran Menganalisis Teks Anekdot dengan Menggunakan Model *Means-Ends Analysis (MEA)* pada Siswa Kelas X SMK Pasundan 3 Bandung Tahun Pelajar-an 2015/2016”. Hal ini terbukti Nilai rata-rata pretes 45,51 dan nilai rata-rata postes 66,31. Dari hasil penelitian statistik dan hasil perhitungan taris signifikan perbedaan mean pretes dan postes dengan thitung > ttabel yakni $4,083 > 2,09$. Pada taraf signifikansi 5% tingkat kepercayaan 95% dan derajat kebebasan 19. Penulis dapat menyimpulkan bahwa kedua penelitian tersebut menunjukkan keberhasilan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Penulis akan menggambarkan skema atau alur untuk menjelaskan maksud dan tujuan dari pelaksanaan pembelajaran menganalisis kaidah kebahasaan teks negosiasi berfokus pada kalimat bersyarat dengan menggunakan metode inkuiri pada siswa kelas X SMAN 27 Bandung sebagai berikut.

Kerangka Pemikiran



2.4 Asumsi dan Hipotesis Penelitian

2.4.1 Asumsi Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diteliti pada penelitian ini dikemukakan beberapa anggapan dasar menjadi landasan dasar dalam pengujian hipotesis. Penulis perlu merumuskan anggapan dasar untuk dijadikan dasar pijakan bagi penyelesaian masalah yang diteliti. Anggapan dasar dari penelitian ini sebagai berikut.

- a. Penulis telah lulus Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) diantaranya: Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama Islam, dan Pendidikan Kewarganegaraan, Penglingsosbudtek, *Intermediate English for Education*; Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK) diantaranya: Teori dan Praktik Pembelajaran Menulis, Analisis Kesulitan Menulis, Menulis Kreatif, Menulis Kritik dan Esai; Mata Kuliah Berkarya (MKB) diantaranya: SBM Bahasa dan Sastra Indonesia, Penelitian Pendidikan; Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB) diantaranya: Pengantar Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Profesi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran; Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB) diantaranya: KKN, Praktik Pengalaman Lapangan I (*Microteaching*), dan Praktik Pengalaman Lapangan II (PPL II). Sebanyak 143 SKS telah diikuti oleh penulis dan dinyatakan lulus.
- b. Menganalisis teks negosiasi adalah salah satu materi pelajaran yang terdapat dalam KI 3 KD 3.11 mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA kelas X dalam kurikulum 2013.
- c. Metode pembelajaran inkuiri merupakan metode pembelajaran dimana siswa dituntut untuk lebih aktif dalam proses penemuan, penetapan siswa lebih banyak belajar sendiri serta mengembangkan keaktifan dalam memecahkan masalah.

2.4.2 Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian ini, metode pembelajaran inkuiri dapat diterapkan dalam pembelajaran menganalisis kaidah kebahasaan teks negosiasi berfokus pada kalimat bersyarat, karena dapat mendukung proses pembelajaran pada siswa kelas X SMAN 27 Bandung.

Dengan demikian, dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut.

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran menganalisis kaidah kebahasaan teks negosiasi berfokus pada kalimat bersyarat dengan menggunakan metode inkuiri pada siswa kelas X SMAN 27 Bandung.
- b. Siswa kelas X SMAN 27 Bandung mampu menganalisis kaidah kebahasaan teks negosiasi berfokus pada kalimat bersyarat dengan menggunakan metode inkuiri.
- c. Metode pembelajaran inkuiri efektif diterapkan dalam pembelajaran menganalisis kaidah kebahasaan teks negosiasi berfokus pada kalimat bersyarat pada siswa kelas X SMAN 27 Bandung.